

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Ahmad Rivai (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap implementasi sistem aplikasi Navision yang baru diimplementasikan, terutama sekali dilihat dari sistem pengendalian intern perspektif teknis. penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah gambaran mengenai kelayakan mengenai keberlanjutan sistem aplikasi Navision di PT Transavia Otomasi Pratama. Setelah dilakukan analisis dan evaluasi terhadap pengendalian intern Navision, maka kita dapat melihat bahwa pengendalian intern yang ada telah cukup memadai. Hasil pernyataan tersebut di dapat dari penilaian risiko dan pengendalian manajemen keamanan memiliki nilai 7 maka pengendalian yang diterapkan adalah baik. Pada pengendalian batasan memiliki nilai penilaian risiko dan pengendalian 0 maka tingkat pengendalian dan risiko adalah standar. Ini berarti setiap risiko yang terjadi dapat ditanggulangi. Pada pengendalian masukan memiliki nilai penilaian risiko dan pengendalian 15 maka pengendalian yang diterapkan adalah baik. Pada pengendalian proses memiliki nilai penilaian risiko dan pengendalian 7 maka pengendalian yang diterapkan adalah baik. Dan pada pengendalian keluaran memiliki nilai penilaian risiko dan pengendalian 9 maka pengendalian yang diterapkan adalah baik.

Persamaannya adalah : Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas mengenai pengendalian intern.

Perbedaannya adalah : Penelitian terdahulu membahas pengendalian intern pada sistem informasi akuntansi (Navision), sedangkan sekarang membahas tentang pengendalian intern dalam sistem penjualan kredit.

2.1.2 Iriyadi dan Rianna (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem akuntansi pembelian dan penerapan pengendalian internal perusahaan serta melihat hasil dari sistem pembelian menurut pengendalian internal perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur dan sistem pembelian sudah cukup sesuai, tetapi pengendalian internal PT Intisari Prima masih memiliki banyak kekurangan. Sistem pembelian di PT Intisari Prima dikatakan baik karena sudah ada pemisahan fungsi antara bagian akuntansi, penerimaan dan pembelian. Kelemahan dari sistem pengendalian internal di PT Intisari Prima antara lain: bagian gudang tidak membuat dokumen surat permintaan pembelian kepada bagian pembelian; bagian gudang tidak menerima tembusan surat order pembelian dari bagian pembelian; dan surat order pembelian tidak didokumentasikan bersama dengan surat permintaan barang dari bagian gudang.

Persamaannya adalah : Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang pengendalian intern.

Perbedaannya adalah : Penelitian sekarang membahas tentang pengendalian intern pada penjualan kredit, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pengendalian intern pada prosedur dan sistem pembelian.

2.1.3 Hastoni dan Andi Nugraha (2006)

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran seberapa jauh kualitas dari sistem dan prosedur penjualan secara kredit, sistem pengendalian intern dari penjualan kredit, manajemen kredit, dan seberapa jauh pengendalian intern dari penjualan kredit berpengaruh terhadap kualitas peningkatan kredit dan meminimalkan jumlah claim dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa secara umum penerapan sistem dan prosedur penjualan kredit telah berjalan lancar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem dan prosedur PT. Sinar Sosro KP Sawangan yang ada selama ini telah berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan adanya pemisahan tugas dan wewenang yang jelas sesuai fungsinya masing-masing dan didukung oleh sumber daya manusia yang handal dan cekatan. Di sisi lain, sistem pengendalian intern penjualan kredit yang difokuskan pada lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan telah dilaksanakan oleh PT. Sinar Sosro KP Sawangan dan berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan yaitu mengurangi volume penjualan kredit dan memperbaiki *performance* kualitas piutang. Temuan berikutnya yaitu, pengaruh dari pengendalian intern penjualan kredit yang telah dilakukan oleh PT. Sinar Sosro KP Sawangan sangat berperan besar dalam peningkatan kualitas piutang, yang

mencakup: persentase penjualan kredit, analisa umur piutang, perbandingan *bad debt*, dan peningkatan rasio pengumpulan piutang sehingga tidak terjadi piutang macet.

Persamaannya adalah : penelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu sama-sama membahas tentang sistem pengendalian internal.

Perbedaannya adalah : penelitian terdahulu membahas tentang seberapa jauh pengendalian internal berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penjualan kredit dan meminimalkan kredit macet, sedangkan penelitian sekarang penelitian sekarang membahas tentang bagaimanakah pengendalian internal pada penjualan kredit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Sistem Pengendalian Internal

Suatu perusahaan apabila telah berkembang menjadi besar dan tidak dapat ditangani sendiri, maka sebagian tugas dan wewenang pimpinan atau manajer didalam operasional perusahaan selalu didelegasikan pada orang-orang yang berada dibawah pimpinannya. Untuk keperluan itu dibutuhkan alat yang disebut pengendalian intern atau pengawasan intern pada perusahaan tersebut, sehingga pelaksana operasional dalam perusahaan yang dipimpinnya dapat mencapai tujuan perusahaan secara optimal.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Sistem Pengendalian Internal, antara lain :

- a. Menurut Mulyadi (2002 : 181), menyatakan bahwa, “Sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain, yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan yaitu kendala pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi”.
- b. Menurut Boynton, Johnson, Kell (2003 : 373), Pengendalian internal adalah suatu proses, yang dilaksanakan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam kategori :
 - Keandalan pelaporan keuangan
 - Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
 - Efektivitas dan efisiensi operasi.
- c. Menurut AICPA (Baidaie, 2005:44) “Pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi *board of directors*, manajemen dan pegawai lainnya, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang layak dapat dicapainya tujuan-tujuan yang berkaitan dengan : (a) dapat dipercaya laporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.2.2 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Penerapan sistem pengendalian intern yang telah direncanakan akan sangat membantu bagi manajemen untuk mengawasi aktivitas badan usaha secara keseluruhan dan dapat untuk mengamankan harta kekayaan milik badan usaha. Selain itu dapat digunakan dalam pengambilan keputusan berdasarkan data yang dapat dipercaya. Menurut Mulyadi (1993:163) tujuan pengendalian intern adalah :

- a. Menjaga kekayaan organisasi
- b. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
- c. Mendorong efisiensi
- d. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

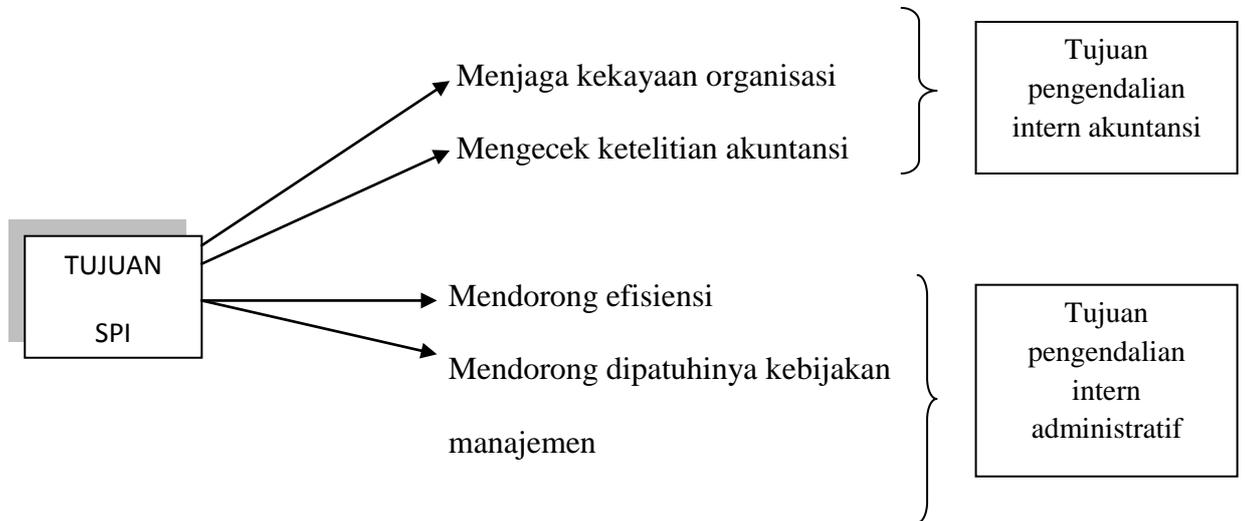
Menurut Mulyadi (1993:165) sistem pengendalian internal tersebut berdasarkan tujuannya dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Pengendalian intern akuntansi

Pengendalian intern akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, dengan menggunakan pengendalian intern akuntansi yang baik maka akan menjamin keamanan kekayaan investor dan keandalan laporan keuangan.

- b. Pengendalian intern administrasi

Pengendalian intern administrasi meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.



Gambar 2.1
Pengendalian Internal

Ada tiga factor yang dipandang sebagai alasan mengapa sistem pengendalian intern diperukan menurut Bambang Hartadi (1992:2) :

1. Luas daan ukuran kesatuan usaha yang menjadi begitu kompleks dan meluas sehingga manajemen harus mempercayai berbagai macam laporan dan analisis untuk mengendalikan operasi secara aktif.
2. Pengawasan dan penelaah yang melihat pada sistem pengendalian intern yang baik mampu melindungi terhadap kelemahan manusia dan mengurangi kemungkinan kesalahan atau ketidakberesan yang akan terjadi.
3. Tidak praktis apabila akuntan untuk memeriksa secara keseluruhan dengan keterbatasan uang jasa (fee) tanpa mempercayai sistem pengendalian intern.

2.2.3 Sistem Penjualan Kredit

Kegiatan penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang dan jasa, baik secara kredit maupun tunai. Pada transaksi penjualan kredit jika order dari pelanggan telah dipenuhi dengan pengiriman barang atau penyerahan jasa, untuk jangka waktu tertentu perusahaan memiliki piutang kepada pelanggannya. Kegiatan penjualan kredit ditangani oleh perusahaan melalui sistem penjualan kredit. Dalam transaksi penjualan tunai, barang atau jasa baru diserahkan oleh perusahaan jika perusahaan telah menerima kas dari pembeli. Kegiatan penjualan tunai ini ditangani oleh perusahaan melalui sistem penjualan tunai.

Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dengan cara mengirimkan barang sesuai dengan order yang diterima dari pembeli dan untuk jangka waktu tertentu perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli tersebut. Untuk menghindari tidak tertagihnya piutang, setiap penjualan kredit yang pertama kepada seorang pembeli selalu didahului dengan analisis terhadap layak atau tidaknya pembeli tersebut diberi kredit.

2.2.4 Perbedaan Antara Fungsi dengan Bagian

Fungsi adalah suatu kegiatan yang dapat diproses oleh beberapa bagian saja. Contohnya : fungsi keuangan dapat diproses oleh bagian akuntansi, bagian umum, dll. Sedangkan, bagian adalah suatu kegiatan yang hanya dapat diproses atau dilakukan oleh satu lingkup saja. Contohnya: bagian keuangan hanya dapat diproses oleh bagian keuangan saja.

2.2.5 Fungsi yang Terkait dengan Penjualan Kredit

Menurut Mulyadi (2001:211) fungsi yang terkait dalam penjualan kredit adalah :

1. Fungsi penjualan

Dalam transaksi penjualan kredit, fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima surat order dari pembeli, mengedit order dari pelanggan kredit, menentukan tanggal pengiriman dan dari gudang mana barang yang akan dikirim, dan mengisi surat order pengiriman.

2. Fungsi kredit

Fungsi ini bertanggung jawab untuk meneliti status kredit pelanggan dan memberikan otorisasi pemberian kredit kepada pelanggan. Karena hampir semua penjualan dalam perusahaan dagang dilakukan secara kredit, maka sebelum order dari pelanggan dipenuhi, harus terlebih dahulu diperoleh otorisasi penjualan kredit dari fungsi kredit.

3. Fungsi gudang

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menyimpan barang dan menyiapkan barang yang dipesan oleh pelanggan, serta menyerahkan barang ke fungsi pengiriman.

4. Fungsi pengiriman

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menyerahkan barang atas dasar surat order pengiriman yang diterima dari fungsi penjualan. Fungsi ini juga bertanggung jawab bahwa tidak ada barang yang keluar dari perusahaan tanpa ada otorisasi dari yang berwenang.

5. Fungsi penagihan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk membuat dan mengirimkan faktur penjualan kepada pelanggan, serta menyediakan copy faktur bagi kepentingan pencatatan transaksi penjualan oleh fungsi akuntansi.

6. Fungsi akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab atas piutang yang timbul dari transaksi penjualan kredit dan membuat serta mengirimkan pernyataan piutang kepada debitur, serta membuat laporan penjualan.

Menurut Mulyadi (2001:214) dokumen yang digunakan dalam sistem penjualan kredit adalah :

1. Surat order pengiriman
2. Faktur dan tembusannya
3. Rekapitulasi harga pokok penjualan
4. Bukti memorial

2.2.6 Unsur pengendalian internal sistem penjualan kredit

Pengendalian internal terdiri atas beberapa unsur, namun sebaiknya tetap diingat bahwa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam suatu sistem. Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Tradeway (COSO) (Baidaie, 2005:45-47) yang meliputi unsur-unsur pokok pengendalian intern adalah :

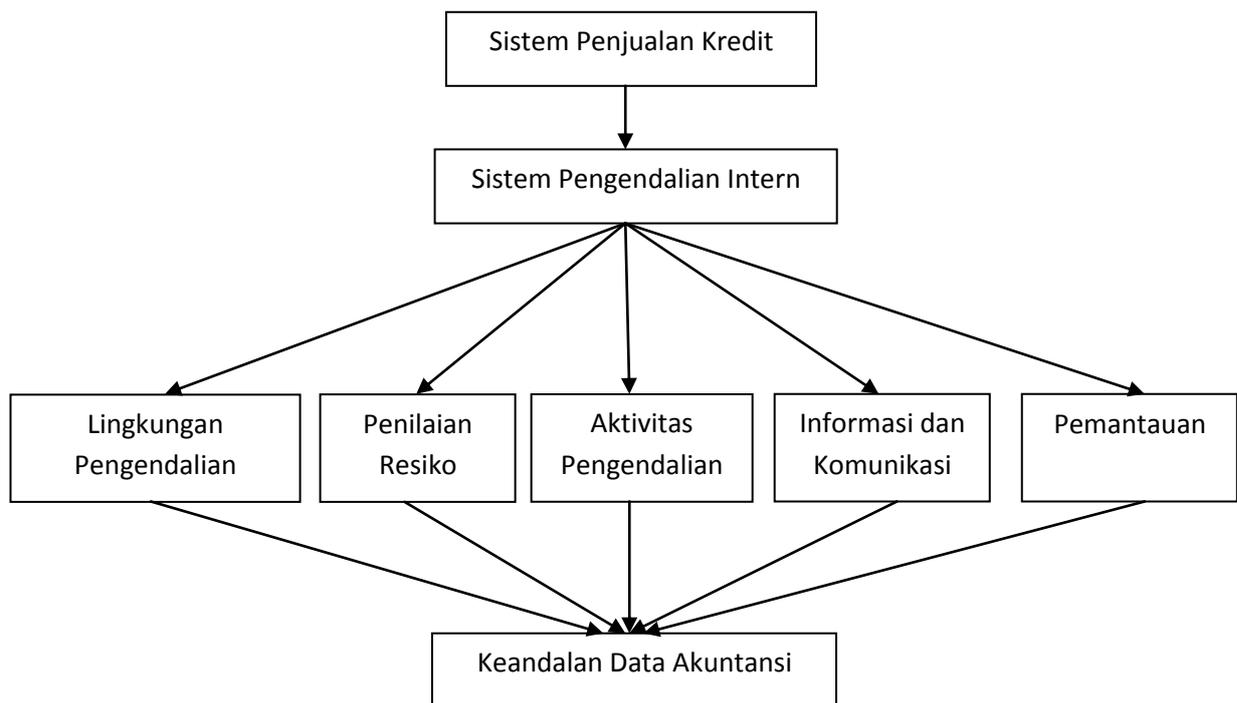
1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*), suasana organisasi yang mempengaruhi kesadaran penguasaan dari seluruh pegawainya. Lingkungan pengendalian ini merupakan dasar dari komponen lain karena menyangkut kedisiplinan dan struktur.

2. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*), merupakan proses mengidentifikasi dan menilai atau mengukur resiko-resiko yang dihadapi dalam mencapai tujuan. Setelah teridentifikasi, manajemen harus menentukan bagaimana mengelola atau mengendalikannya.
3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*), merupakan kebijakan dan prosedur yang harus ditetapkan untuk meyakinkan manajemen bahwa semua araha telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian ini diterapkan pada semua tingkat organisasi dan pengolahan data.
4. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*), dua elemen yang dapat membantu manajemen melaksanakan tanggung jawabnya. Manajemen harus membangun sistem informasi yang efektif dan tepat waktu. Hal tersebut antara lain menyangkut sistem akuntansi yang terdiri dari cara-cara dan perekaman (*records*) guna mengidentifikasi, menggabungkan, menganalisa, mengelompokkan, mencatat dan melaporkan transaksi yang timbul serta dalam rangka membuat pertanggung jawaban (akuntabilitas) asset dan hutang-hutang perusahaan.
5. Pemantauan (*Monitoring*), merupakan suatu proses penilaian sepanjang waktu atas kualitas pelaksanaan pengendalian internal dan dilakukan perbaikan jika dianggap perlu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sistem penjualan kredit merupakan suatu jaringan prosedur yang saling berhubungan yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan penjualan secara kredit. Penjualan kredit dilaksanakan oleh perusahaan

dengan mengirimkan barang sesuai order yang diterima dari pembeli tersebut. Sehingga untuk mendapatkan cadangan piutang yang terjamin ketelitian dan keandalannya maka diperlukan pengendalian intern yang benar-benar dapat melindungi sistem tersebut.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran